

BAB V

PENUTUP

Broken home adalah kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orangtua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian, kesibukan orangtua atau tidak berfungsinya masing-masing peran dalam rumah tangga. Hal ini yang masih dangkal dipahami oleh masyarakat atau bahkan orang tua yang merupakan tokoh utama dalam keluarga inti. Masih banyak yang berpendapat bahwa keluarga *broken home* adalah keluarga dari korban perceraian sehingga keluarga lebih mempertahankan keutuhan keluarga walaupun keadaan keluarga seperti api dalam sekam. Mereka terlalu takut dianggap sebagai keluarga *broken home*.

Broken home memiliki dampak yang berbeda-beda bagi seorang anak yang akan dikelompokkan berdasarkan fase usia. Hal ini juga dialami oleh penulis yang mengalami dampak yang berbeda dalam setiap usia penulis. Perbedaan-perbedaan dampak berdasarkan fase usia ini divisualisasikan dalam karya-karya *broken home* di skripsi ini. Penulis membagi menjadi empat fase dampak *broken home* ini yaitu :

1. Fase pertama adalah perpecahan keluarga atau kematian cinta kasih dalam keluarga sehingga setiap anggota keluarga hanya merasakan kesakitan, penderitaan dan kepedihan

2. Fase kedua adalah fase keterasingan, kekosongan dan kesendirian seorang anak korban *broken home* yang merasa sebagai anak yang tidak diharapkan dan bingung dalam kehidupan yang liar tanpa perlindungan orang tua
3. Fase ketiga adalah fase pertumbuhan kedewasaan saat korban *broken home* memiliki rasa memberontak, rasa ingin balas dendam, rasa ingin lari dari kenyataan dan rasa anti sosial, rasa ingin diakui di masyarakat, rasa ingin dilihat dan ada. Mengikuti apa selera masyarakat, gaya hidup masyarakat supaya sama dengan lingkungan social walaupun korban merasa itu bukan dirinya.
4. Fase keempat adalah fase kedewasaan saat korban *broken home* mulai menemukan bahwa pelarian, protes, ketidakikhlasan bukanlah jalan keluar. Korban merasa harus menemukan identitasnya sendiri dan hidupnya sendiri. Korban merasa bahwa hanya korban yang dapat memperbaiki kehidupannya sehingga korban harus menemukan cara untuk bangkit. Korban mulai memiliki mimpi dan tujuan untuk diperjuangkan, korban mulai harus mengisi hidupnya dengan *soul of life*, kehidupan yang memiliki nyawa, kehidupan yang memiliki jiwa untuk meraih mimpi dan cita-citanya.

Pada skripsi ini penulis yang juga merupakan korban *broken home* ingin mengajak para korban *broken home* lain untuk menyadari bahwa ini memang kehendak Tuhan untuk dijalani. Ini adalah jalan Tuhan untuk memberi bimbingan dan pelajaran bagi kita agar kita memiliki mental dan pribadi yang kuat yang tidak akan

kita dapatkan apabila kita dididik oleh orang tua kita secara langsung. Bagi lingkungan sekitar *broken home* bukan merupakan aib di masyarakat karena ada korban anak-anak yang tidak selayaknya untuk terlibat. Ini adalah kesempatan lingkungan sekitar untuk belajar lebih dewasa dalam menyikapi *broken home* yang terjadi dan perlu dipahami bahwa *broken home* tidak hanya terlepas dari kejadian perceraian tetapi perpecahan dalam keluarga sehingga rumah tangga tidak berfungsi dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Asa Berger, Arthur. (2010), *Pengantar Semiotika Tanda –Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Tria Wacana, Yogyakarta.
- C, Davison Gerald, John M. Neale & Ann M. K Ring. (2014). *Psikologi Abnormal*, edisi 9. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Crowther, Jonathan. (1995), *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford University Press, Walton Street.
- D. Gunarsa Singgih, Yulia Singgih D Gunarsa. (1991), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cetakan ke 6, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Dwi M, Marianto. (2011), *Menempa Quanta Mengurai Seni*, Badan Penerbit ISI, Yogyakarta.
- H. Hoed, Benny. (2014), *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, Komunitas Bambu, Depok.
- Lestari, Sri. (2012), *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Prenada Media Group, Jakarta.
- Mar'at Samsunuwiyati, Lieke Indieningsih Kartono. (2016), *Perilaku Manusia Pengantar Singkat tentang Psikologi*, Refika Aditama, Bandung.
- R, Megawangi. (1999), *Membiarkan Berbeda*, Mizan, Bandung.
- Semius OFM, Yustinus. (2013), *Teori-teori Kepribadian Psikoanalitik Kontemporer Jilid 1*, Kanisius, Jakarta.
- Sujanto Agus, Halem Lubis & Taufik Hadi. (1993), *Psikologi Kepribadian*, Cetakan keenam, Bumi Aksara, Jakarta.
- Wade, Travis. (1987), *Psychology*, McGraw Hill, Kogusha Ltd, New Jersey.

Internet :

<http://msyafransmts.blogspot.co.id/2014/01/Makalah tentang Broken Home>

<http://ingridhartantopsi.blogspot.co.id/Pengaruh Broken Home terhadap Perkembangan Psikologis Anak>

<https://srimulyaninasution.wordpress.com/Broken Home dan Perkembangan Anak>

<http://adityakeceng.blogspot.co.id/Teori Senidalan Tiga Tahap Kebudayaan>

